

## Keluarga Sebagai Gereja Pertama: Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Spiritualitas Generasi Digital

Raskita Enjelika Manik<sup>1\*</sup>, Herda Sitanggang<sup>2</sup>, Delima Hot Marito Hasugian<sup>3</sup>, Fretty Solafide Matanari<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Prodi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu, Pendidikan Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

Email: [manikraskita@gmail.com](mailto:manikraskita@gmail.com)<sup>1</sup>, [herdaors@gmail.com](mailto:herdaors@gmail.com)<sup>2</sup>, [delimahasugian727@gmail.com](mailto:delimahasugian727@gmail.com)<sup>3</sup>, [frettysola@gmail.com](mailto:frettysola@gmail.com)<sup>4</sup>

\*Penulis Korespondensi: [manikraskita@gmail.com](mailto:manikraskita@gmail.com)

**Abstract.** *The family is the primary place where the faith of children and adolescents is formed, especially in the digital age, which is rife with information and moral dilemmas. Home is more than just a place to live; it is where children learn Christian values through parental example, prayer, discussion, and attention. With the digital generation growing up with rapid access to the internet and social media, it is crucial for parents to ensure that technology becomes a tool for growth, not a threat to faith. This study analyzed literature on Christian religious education in families, children's spiritual development, and challenges in the digital age. The results show that strong emotional connections and active parental involvement in daily faith education can significantly shape children's character and spirituality. The family is the primary foundation in preparing a wise digital generation, firmly rooted in Christ, and able to navigate changing times without losing their faith identity.*

**Keywords:** *Christian Religious Education; Digital Generation; Family; First Church; Spirituality.*

**Abstrak.** Keluarga adalah tempat pertama di mana iman anak dan remaja dibentuk, terutama di era digital yang penuh dengan informasi dan dilema moral. Rumah bukan hanya tempat tinggal; itu adalah tempat di mana anak-anak belajar nilai-nilai Kristen melalui teladan, doa, diskusi, dan perhatian orang tua. Dengan generasi digital yang berkembang dengan akses cepat ke internet dan media sosial, sangat penting bagi orang tua untuk memastikan bahwa teknologi menjadi alat pertumbuhan dan bukan ancaman iman. Studi ini menganalisis literatur tentang pendidikan agama Kristen dalam keluarga, perkembangan spiritual anak, dan masalah di era digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa hubungan emosional yang kuat dan keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan iman setiap hari dapat secara signifikan membentuk karakter dan spiritualitas anak. Keluarga menjadi fondasi utama dalam menyiapkan generasi digital yang bijaksana, berakar kuat dalam Kristus, dan mampu mengatasi perubahan zaman tanpa kehilangan identitas iman mereka.

**Kata kunci:** Generasi Digital; Gereja Pertama; Keluarga; Pendidikan Agama Kristen; Spiritualitas.

### 1. LATAR BELAKANG

Keluarga tetap menjadi tempat utama bagi anak dan remaja untuk belajar tentang nilai hidup dan iman di tengah derasnya kemajuan teknologi. Meskipun telepon genggam, internet, dan media sosial sekarang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka, rumah tetap menjadi tempat di mana anak-anak merasakan kasih, pengajaran, dan teladan. Untuk mencegah generasi digital kehilangan arah di tengah berbagai pengaruh dunia modern saat ini, pendidikan iman dalam keluarga semakin dibutuhkan. Anak memiliki pijakan rohani yang kuat untuk bertahan hidup di dunia yang selalu berubah jika mereka memiliki keluarga yang ramah dan setia. Oleh karena itu, rumah menjadi tempat yang aman bagi anak-anak untuk tumbuh, belajar, dan menemukan identitas mereka dalam iman.

Keluarga dalam tradisi Kristen sering disebut sebagai gereja pertama, tempat anak-anak belajar mengenal Tuhan melalui perilaku, kata-kata, dan sikap orang tua mereka. Keluarga

bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga tempat untuk membangun iman yang terus-menerus. Menurut penelitian yang dilakukan di Indonesia, keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani pada anak-anak. Anak-anak di keluarga melihat bagaimana iman diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak belajar memahami kasih Tuhan dengan cara yang mudah mereka terima melalui percakapan sederhana, doa bersama, dan perhatian tulus. Keluarga adalah dasar iman yang tidak dapat digantikan oleh lembaga apa pun. (Talizaro Tafonao 2022)

Generasi digital tumbuh dalam lingkungan yang berubah dengan cepat. Mereka terbiasa berinteraksi secara virtual, mengakses informasi dalam hitungan detik, dan membangun identitas melalui ruang digital. Karena itu, spiritualitas mereka terbentuk dari apa yang mereka lihat, tonton, dan konsumsi secara online, bukan hanya dari pertemuan tatap muka. Anak-anak dalam situasi ini membutuhkan orang tua yang bijaksana dan mampu memadukan teknologi dan iman dengan cara yang sehat. Jika orang tua tidak hadir dalam proses ini, anak-anak mudah terseret oleh nilai-nilai dunia maya yang tidak selalu sesuai dengan iman mereka. Orang tua yang mendampingi anak dengan kasih sayang dapat membantu anak menggunakan teknologi sebagai alat pertumbuhan daripada menantang iman mereka.

Generasi digital tumbuh dalam lingkungan yang berubah dengan cepat. Mereka terbiasa berinteraksi secara virtual, mengakses informasi dalam hitungan detik, dan membangun identitas melalui ruang digital. Karena itu, spiritualitas mereka terbentuk dari apa yang mereka lihat, tonton, dan konsumsi secara online, bukan hanya dari pertemuan tatap muka. Dalam situasi seperti ini, orang tua harus bertindak sebagai contoh yang bijak, bijak, dan mampu memadukan teknologi dan iman dengan sehat.

Hal-hal sederhana dapat digunakan untuk mengajarkan agama Kristen dalam keluarga: doa sebelum makan, renungan singkat, percakapan langsung, dan pendampingan anak ketika mereka menghadapi masalah moral di dunia digital. Menurut penelitian lain, keterlibatan orang tua dalam pendidikan iman memengaruhi pembentukan karakter dan perilaku anak, terutama selama masa remaja. Spiritualitas anak tumbuh dengan kuat dan natural melalui kebiasaan kecil yang dilakukan secara teratur. (Jacob Messakh 2024)

Orang tua berfungsi sebagai teladan hidup lebih dari sekadar memberikan ajaran. Dibandingkan dengan ucapan, sikap seperti sabar, jujur, peduli, dan mengasihi meninggalkan dampak spiritual yang lebih besar. Anak-anak belajar iman melalui hal-hal yang mereka lihat setiap hari. Jika orang tua mereka menjalani kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip Kristiani, anak-anak mereka akan lebih mudah memahami makna iman dalam kehidupan mereka sendiri.

Akhirnya, karakter dan spiritualitas anak dibentuk secara mendalam oleh keteladanan yang terus menerus ini.

Keluarga tetap menjadi benteng utama dalam menjaga dan membentuk iman generasi muda di tengah arus perubahan digital. Sekolah dan gereja memang memainkan peran, tetapi keluarga memiliki waktu dan kedekatan emosional yang lebih kuat. Akibatnya, rumah adalah tempat terbaik bagi anak untuk bertanya, mencari makna, dan belajar tentang iman yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Keluarga sangat penting dalam mendidik anak menghadapi berbagai masalah moral dan spiritual zaman sekarang.

Membangun spiritualitas untuk generasi digital adalah perjalanan panjang yang dimulai dengan keluarga. Ketika keluarga melakukan peran mereka sebagai gereja pertama, iman tidak hanya menjadi pengajaran yang didengar, tetapi juga menjadi pengalaman hidup nyata yang memberi kekuatan untuk menghadapi tantangan hidup. Keluarga dapat membantu generasi digital berkembang menjadi orang yang bijaksana, berakarakter, dan berakar kuat dalam Kristus melalui pendidikan iman yang tulus dan konsisten. Dengan fondasi seperti ini, anak-anak memiliki pegangan yang kokoh untuk bergerak maju dan tetap setia pada iman di mana pun mereka berada.

## **2. METODE PENELITIAN**

Dalam tulisan ini, metode penelitian studi pustaka digunakan. Adalah proses pengumpulan dan analisis berbagai sumber tertulis yang relevan dilakukan tanpa mengumpulkan data lapangan. Fokus penelitian adalah buku-buku teologi, artikel jurnal, temuan penelitian sebelumnya, dan dokumen akademik tentang Pendidikan Agama Kristen, perkembangan spiritualitas anak dan remaja, dan tantangan era digital. Peneliti melakukan analisis terhadap sumber-sumber tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang luas tentang bagaimana keluarga berfungsi sebagai gereja pertama dalam membentuk iman dan bagaimana nilai-nilai Kristiani dapat diajarkan dengan baik dalam budaya digital yang berkembang biak.

### **Kajian teoritis**

Keluarga dianggap sebagai tempat pertama anak mengenal Tuhan, mendengar firman-Nya, dan merasakan kasih, yang membentuk dasar spiritualitas mereka sejak awal. Keluarga memiliki tanggung jawab rohani untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani melalui teladan dan pengajaran yang konsisten, menurut konsep *ecclesia domestica*, atau "gereja rumah tangga" dalam tradisi Kristen (Nainggolan 2020). Peran keluarga menjadi semakin penting di era modern karena anak-anak dan remaja berada dalam arus informasi yang cepat dan beragam.

Pendidikan agama Kristen dalam keluarga mencakup aktivitas spiritual sehari-hari seperti doa atau membaca Alkitab, serta sikap dan perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik anak mereka tentang cara iman diterapkan dalam berbagai situasi hidup. Studi di Indonesia menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi perkembangan spiritual anak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kedewasaan iman dan karakter anak di usia remaja (F Lase 2021). Dengan demikian, membangun spiritualitas di generasi digital membutuhkan partisipasi orang tua dan kesadaran dalam proses belajar iman anak.

Mengembangkan spiritualitas generasi digital adalah perjalanan panjang yang dimulai di rumah, melalui hubungan yang hangat, teladan yang nyata, dan percakapan sederhana yang mengarahkan hati anak kepada Tuhan. Keluarga adalah tempat terbaik bagi anak-anak untuk belajar berjalan bersama Tuhan. Ini karena ada firman yang mengatakan, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu" (Amsal 22:6) dan, "Firman-Mu adalah pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku" (Mazmur 119:105). Ketika orang tua benar-benar menjalani imannya, anak-anak tidak hanya melihat ajaran, tetapi juga menyaksikan kehidupan yang menghidupi iman itu sendiri. Dari sanalah spiritualitas yang kuat mulai berkembang.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis literatur, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penting mengenai bagaimana keluarga berperan sebagai gereja pertama dalam membentuk spiritualitas generasi digital. Hasil-hasil ini kemudian dibahas secara mendalam dalam beberapa poin berikut:

#### **Keluarga sebagai Gereja Pertama dan Fondasi Spiritualitas Anak**

Konsep keluarga sebagai gereja kecil (*ecclesia domestica*) mengacu pada peran penting keluarga dalam kehidupan beriman. Keluarga dipandang sebagai komunitas terkecil di mana nilai-nilai Kristiani pertama kali ditanamkan dan dihayati. (K. Yulandd 2025)

Sering disebut sebagai gereja rumah tangga, keluarga adalah tempat pertama anak-anak mengenal iman, berinteraksi dalam kasih, dan belajar nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Dalam literatur teologi dan pendidikan Kristen, konsep ini ditegaskan bahwa keluarga adalah komunitas iman di mana setiap anggota saling membentuk rohani, bukan semata unit biologis (P. Tibo2023). Keluarga memiliki tanggung jawab untuk menanamkan iman lewat teladan, kasih, doa, dan komunikasi sehari-hari sebagai gereja kecil ini.

Studi saat ini menunjukkan bahwa praktik kehidupan doa bersama dan kebiasaan rohani keluarga kristiani secara konsisten membantu meningkatkan spiritualitas anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang secara teratur melakukan doa keluarga, berbagi firman, dan mendapatkan pendampingan rohani cenderung memiliki iman dan hubungan pribadi yang lebih matang dengan Tuhan.

Bagaimana anak menerapkan iman dalam kehidupannya sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan rohani sehari-hari, bukan sekadar upacara formal. Anak-anak, misalnya, belajar bahwa berkomunikasi dengan Tuhan adalah bagian dari hidup mereka setiap hari, bukan hanya saat-saat ibadah. Ini menunjukkan bahwa keluarga mampu mengintegrasikan iman ke dalam gaya hidup mereka, bukan hanya kebiasaan keagamaan (Adinuhgra 2022).

Keluarga juga memiliki peran penting sebagai gereja pertama, memberikan bimbingan rohani kepada anak-anak di tengah arus digital dan informasi yang cepat (E. Hendriani 2023). Anak-anak dengan keyakinan yang kuat lebih mampu menghindari dampak negatif dari media sosial dan internet. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang terus menghidupi iman mereka mendapat bantuan dalam membangun spiritualitas dewasa mereka dan mempertahankan identitas Kristiani mereka. Interaksi sehari-hari keluarga membentuk karakter anak. Anak melihat bagaimana orang tua menangani konflik, bersikap adil, mengasihi, memberi pengampunan, dan menunjukkan integritas. Dengan demikian, nilai-nilai Kristiani menjadi bukan hanya gagasan abstrak tetapi pengalaman hidup yang membentuk moralitas, spiritualitas, dan perilaku anak (F. Nubatonis 2024).

Dalam interaksi sehari-hari, keluarga membentuk karakter anak. Anak melihat bagaimana orang tua menangani konflik, bersikap adil, mengasihi, memberi pengampunan, dan menunjukkan integritas. Dengan demikian, nilai-nilai Kristiani menjadi bukan hanya gagasan abstrak tetapi pengalaman hidup yang membentuk moralitas, spiritualitas, dan perilaku anak. Selain itu, hubungan emosional yang hangat memperkuat dasar iman. Anak-anak lebih siap untuk belajar tentang nilai-nilai spiritual dan Tuhan saat mereka dicintai dan didengar. Anak-anak yang diasuh dengan kasih sayang dan perhatian orang tua memiliki rasa aman dan percaya diri, yang mendukung pertumbuhan yang lebih stabil dalam hal rohani dan moral.

Sebagai gereja pertama, keluarga tidak hanya mengajarkan iman secara verbal, tetapi juga menunjukkan iman melalui teladan, perhatian, dan praktik kehidupan sehari-hari. Keluarga yang terus menerus menanamkan nilai-nilai Kristiani membantu anak-anak menjadi generasi digital yang kuat dalam iman, mampu menahan pengaruh dunia maya, dan tumbuh menjadi individu yang bijaksana dan berkarakter.

## **Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Kristen Sehari-hari**

Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anak dalam Pendidikan Agama Kristen sangatlah besar. Mereka harus membimbing anak-anak mereka agar menjalin hubungan yang setia dengan Allah dengan mengulangi pengajaran tersebut. Musa menegaskan kepada umat Israel pentingnya mengajarkan firman Tuhan secara berulang-ulang agar mereka tidak melupakan Tuhan dan ajaran-Nya (Nehe Restuman 2024).

Kehidupan sehari-hari seringkali terasa terpisah dari pengajaran iman yang hanya diberikan di sekolah atau gereja. Namun, ketika iman dibawa ke rumah melalui percakapan sederhana, sikap kasih, kejujuran, disiplin, dan kepedulian, anak-anak belajar bahwa iman berlaku untuk semua aspek hidup. Dalam situasi seperti ini, iman bukan hanya "di kitab"; itu menjadi bagian dari kehidupan seseorang, seperti bagaimana orang tua memperlakukan orang lain, menghadapi kesulitan, dan memberikan belas kasih (Purba 2021).

Penelitian yang memerhatikan bagaimana PAK dalam keluarga membantu membentuk kedewasaan spiritual remaja juga menunjukkan pentingnya peran orang tua sebagai pendidik iman. Remaja di era digital dan sosial media saat ini mudah terpengaruh oleh teman, konten internet, dan tren budaya. Orang tua yang aktif mendampingi dan membimbing iman anak-anak mereka memberi mereka landasan kuat untuk memilih nilai yang sesuai dengan iman mereka dan mana yang tidak (Denny A 2024). Remaja mungkin kehilangan arah spiritual jika mereka tidak memiliki pendampingan rumah.

Orang tua tidak hanya mengajarkan iman secara rohani, tetapi mereka juga mengajarkan karakter dan kehidupan melalui contoh yang jujur, bertanggung jawab, hormat, dan kasih. Nilai-nilai ini sekarang termasuk dalam "kurikulum rumah tangga" yang terus berlanjut. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan seperti ini belajar bahwa iman dan moral adalah satu sama lain, dengan perilaku dipengaruhi oleh iman dan perilaku mencerminkan iman. Pengajaran iman yang bersifat insidental atau ritual saja tidak berhasil dengan cara ini.

Adanya komunikasi terbuka di keluarga di mana orang tua mengajak anak untuk berbicara tentang iman, pengalaman hidup, kesulitan moral, dan penggunaan teknologi digital membantu anak memahami bahwa iman bukan sesuatu yang statis; itu adalah sesuatu yang dinamis dan bergerak. Anak-anak tidak hanya menerima iman mereka, tetapi juga membentuknya secara kritis di tempat-tempat seperti ini. Mereka merasa aman untuk bertanya, berjuang, dan mencari jawaban. Oleh karena itu, PAK dalam keluarga tidak boleh dianggap sebagai pelengkap; sebaliknya, mereka harus dianggap sebagai bagian penting dari pembentukan kepercayaan di era digital (Raranta joice 2022).

Oleh karena itu, fondasi iman yang paling efektif berasal dari peran orang tua sehari-hari baik melalui tindakan, teladan, diskusi, maupun kasih. Ketika iman ditanam di rumah dan anak melihat, merasakan, dan hidup bersama nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, spiritualitas mereka menjadi lebih dari sekadar gagasan teoretis. Itu menjadi bagian dari identitas mereka sendiri. Iman menjadi kekuatan yang menuntun, membentuk karakter, dan memberi pijakan di tengah transformasi zaman.

### **Tantangan Era Digital terhadap Pembentukan Iman Remaja**

Pola penggunaan teknologi oleh remaja menjadi titik fokus dalam memahami interaksi mereka dengan era digital. Jumlah waktu yang cukup signifikan mereka habiskan dalam menggunakan perangkat elektronik. Sebelum era digital ini ada, teknologi berperan sekunder di dalam hidup manusia yang sekarang sudah menjadi peran primer, terutama pada remaja (Utomo Budi 2025).

Bagi generasi muda, banyak kemudahan yang ditawarkan oleh era digital, seperti internet, media sosial, dan dunia maya, dapat sangat menarik. Di satu sisi, ada komunitas, hiburan, kesempatan belajar, dan akses cepat ke informasi. Sebaliknya, arus informasi ini juga membawa bahaya, seperti hoaks, konten negatif, dan berbagai prinsip moral, serta banyak keinginan yang dapat menggoyahkan keyakinan dan identitas Kristiani. Meskipun pendidikan Kristen masih diberikan, penelitian di Indonesia menemukan bahwa remaja menghadapi tantangan dalam mempertahankan iman mereka karena pengaruh era digital (E. Fakultas 2025).

Studi tersebut menemukan bahwa remaja Kristen yang banyak menghabiskan waktu di internet tanpa pendampingan cenderung kurang sering hadir dalam kegiatan gereja atau komunitas iman. Ini menunjukkan bahwa hanya bergantung pada kegiatan formal, seperti gereja atau sekolah, tanpa pendampingan rumah dan literasi iman di dunia digital, dapat menyebabkan ikatan spiritual menjadi lebih lemah (Hamonangan 2024).

Namun, kesulitan itu tidak berarti generasi digital tidak dapat mengembangkan iman. Jika remaja dididik dengan pendekatan kontekstual, yaitu pendidikan agama yang mengakui realitas digital dan memberikan literasi iman digital, mereka dapat menggunakan teknologi sebagai alat yang bermanfaat, seperti doa, pengajaran firman, komunitas rohani online, atau pelayanan melalui media (Gulo, N 2024). Ini menunjukkan bahwa digital bukan secara otomatis musuh iman; sebaliknya, jika digunakan dengan bijak, itu bisa menjadi sarana untuk membantu.

Agar tantangan digital tidak merusak spiritualitas, peran keluarga dan orang tua, bersama dengan gereja dan sekolah, sangat penting. Anak-anak dan remaja harus dididik bukan

hanya dengan nasihat konvensional, tetapi juga dengan kemampuan penting untuk menggunakan media digital: belajar membedakan konten yang bermanfaat dan yang merugikan, dan menumbuhkan nilai iman dalam kegiatan online mereka. Ketika anak-anak merasa didampingi, dihargai, dan dibimbing dalam menghadapi arus digital, mereka lebih cenderung untuk mempertahankan identitas mereka sebagai orang Kristen dan tumbuh menjadi generasi yang memiliki iman yang kuat (Sudiarjo Purba 2022) .

Oleh karena itu, kehidupan iman generasi muda menghadapi tantangan tetapi juga peluang di era digital. Keluarga, gereja, dan pendidikan agama harus berubah, tidak sepenuhnya meninggalkan teknologi, tetapi meningkatkan literasi iman dan literasi digital. Ketika iman mereka dibentuk dengan cara ini, remaja dapat tetap setia kepada prinsip-prinsip Kristen sambil tetap cerdas dan relevan dalam dunia kontemporer. Karena digital, iman tidak melemah. Sebaliknya, bisa menjadi lebih dewasa dengan bimbingan dan bimbingan yang tepat.

### **Penguatan Spiritualitas Anak melalui Hubungan Emosional dan Teladan**

Sebagai orang tua dituntut untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan dan melibatkan anak dan anggota keluarga lainnya untuk mengenal kaidah-kaidah agama dan perilaku keagamaan. Di sinilah orang tua diwajibkan menjadi tokoh panutan dalam keluarga, untuk menciptakan suasana keagamaan dalam kehidupan keluarga. Pola asuh anak di bidang agama sebagai solusi terakhir dan tertinggi bagi setiap persoalan hidup anak-anak (Gunarta Ketut 2016).

Keluarga bukan hanya tempat tinggal; itu adalah tempat penting di mana anak belajar sifat, moralitas, dan keyakinan. Ketika orang tua menunjukkan kasih sayang, kejujuran, kepedulian, dan sikap pengampunan dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak secara alami mengambil nilai-nilai ini. Studi menunjukkan bahwa spiritualitas dan karakter anak dibentuk secara konsisten oleh keluarga yang secara teratur melakukan doa bersama dan aktivitas Rohani (sigalingging 2022).

Hubungan emosional yang hangat antara orang tua dan anak membuat anak merasa aman dan nyaman untuk memberi tahu orang tuanya tentang apa yang mereka pikirkan. Anak-anak yang merasa dicintai dan didengar cenderung lebih mudah menerima ajaran iman, berani bertanya tentang hal-hal yang membingungkan, dan belajar berpikir kritis untuk menemukan jawaban. Lingkungan rumah yang aman dan penuh kasih menjadi fondasi penting bagi anak untuk menghadapi berbagai pengaruh luar, termasuk dunia digital yang cepat dan kompleks.

Pembentukan moral dan spiritual anak sangat dipengaruhi oleh cara orang tua menjalani kehidupan sehari-hari. Anak melihat bagaimana orang tua menangani masalah, memberi

pengampunan, bersikap jujur, dan bersikap adil. Nilai-nilai Kristen menjadi nyata dan relevan karena dipraktikkan dalam kehidupan nyata daripada diajarkan secara lisan.

Praktik rohani sederhana di rumah, seperti doa bersama, membaca firman Tuhan, atau berbicara tentang nilai-nilai kehidupan, membantu anak terbiasa mengaitkan iman dengan kehidupan nyata. Hal ini membantu mereka memahami bahwa iman bukan hanya ide atau kewajiban ritual, tetapi pedoman hidup yang mengarahkan pilihan dan tindakan mereka sehari-hari (Ofirianus 2024).

Iman hidup dalam keluarga. Ketika orang tua menanamkan nilai-nilai Kristiani dengan tulus, memberi teladan nyata, dan menunjukkan kasih tanpa syarat, anak-anak tidak hanya belajar tentang Tuhan di kepala mereka, tetapi juga merasakan-Nya di hati mereka. Rumah berfungsi sebagai benteng spiritual, tempat iman berkembang, dan tempat generasi digital menemukan pijakan yang kuat untuk menghadapi dunia.

#### 4. KESIMPULAN

Keluarga adalah gereja pertama, dan ini sangat penting untuk membangun iman anak-anak dan remaja, terutama di era digital. Anak-anak belajar nilai-nilai Kristiani secara alami melalui teladan hidup orang tua, doa bersama, percakapan sehari-hari, dan perhatian yang konsisten. Ini membentuk karakter dan iman yang kokoh. Keterlibatan aktif orang tua membantu anak menghadapi arus informasi dan masalah moral di dunia digital, sehingga teknologi dapat menjadi sarana pertumbuhan spiritual daripada ancaman. Keluarga menyiapkan generasi digital yang bijaksana, berakhlak, berakar kuat dalam Kristus, dan mampu mempertahankan identitas Kristiani mereka di tengah perubahan zaman melalui pendidikan iman yang berkelanjutan dan hubungan emosional yang hangat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adinuhgra. (2022). Peran Keluarga Kristiani sebagai *Ecclesia Domestica* dalam Menumbuhkan Habitus Berdoa bagi Anak-Anak di Stasi Mandam. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 1(2), 112–126. <https://doi.org/10.55606/lumen.v1i2.45>
- Denny A. Tarumingi (2024). Peran Orang Tua melalui PAK dalam Keluarga terhadap Pengaruh Negatif Gadget pada Remaja di Jemaat GMIM Theodoron Tateli. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 67–82. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.799>
- F. Lase. (2021). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Spiritualitas Remaja. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 4(2), 112–123. <https://doi.org/10.55807/davar.v2i1.19>

- Fakultas, E. E., dkk. (2025). Pengaruh Pendidikan Kristen Terhadap Karakter Remaja di Era Digital. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 45–62.
- Gulo, N. Zendrato. (2024). Dampak Pendidikan Kristen dalam Pembentukan Identitas Keagamaan Anak di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat*, 1(4), 70–83. <https://doi.org/10.61132/damai.v1i4.193>
- Gunarta, Ketut. (2016). Peran Keluarga dalam Meningkatkan Pendidikan Spiritual Anak. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(1), 84–85. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/723784>
- Hamonangan, B. B. (2024). Dampak Penggunaan Internet Bagi Pertumbuhan Iman Remaja Kristen dan Peran Antisipatif Gereja. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 33–50. <https://doi.org/10.56854/pak.v2i2.275>
- Hendriani, E. E. (2023). Keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* di Era Komunikasi Digital. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Keagamaan*, 88–97.
- Jacob Messakh. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga dan Pola Asuh Orang Tua untuk Membentuk Perilaku Sosial Remaja. *Jurnal Kritis*, 5(1).
- Nainggolan, B. (2020). Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga. *Jurnal Teologi Aletheia*, 22(1), 45–56.
- Nehe Restuman. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Anak Berdasarkan Ulangan 6:6-9. *Jurnal Kala Nea*, 5(1), 69. [file:///C:/Users/ACER/Downloads/65-77,+Vol.+5,+No.+1+\(Juni+2024\)%20\(2\).pdf](file:///C:/Users/ACER/Downloads/65-77,+Vol.+5,+No.+1+(Juni+2024)%20(2).pdf) <https://doi.org/10.61295/kalanea.v5i1.146>
- Nubatonis, F. (2024). Keluarga Kristen sebagai Lembaga Pendidikan Informal bagi Anak di GKSI Jemaat ‘Moria’ Empaong. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 25–36.
- Ofirianus, (2024). Keluarga Kristen sebagai Lembaga Pendidikan Informal bagi Anak di GKSI Jemaat ‘Moria’ Empaong. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 25–36.
- P. Tibo & E. M. B. Ginting. (2023). Keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga. In *Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya*, 1(1), 45–60. <https://doi.org/10.63037/ivl.v1i1.82>
- Paskah Purba. (2021). Pendidikan Kristen dalam Keluarga sebagai Upaya Pembentukan Karakter Remaja. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 4(2), 34–50. <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.284>
- Raranta Joice. (2022). Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Keluarga terhadap Pembentukan Mental, Spiritual, dan Karakter Anak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 101–118. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4103>
- Sigalingging, Jamsah. (2022). Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Keluarga terhadap Pembentukan Mental, Spiritual, dan Karakter Anak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 101–118. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4103>
- Sudiarjo Purba. (2022). Literasi Digital: Upaya Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Integritas Remaja Gereja. *Jurnal Shanan*, 6(2), 120–135. <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i2.4086>
- Talizaro Tafonao. (2022). Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga terhadap Perilaku Anak. *Jurnal Edudikara*, 3(2). <https://doi.org/10.32585/edudikara.v3i2.92>

- Utomo, Budi. (2025). Tantangan dan Peluang Pertumbuhan Spiritualitas Remaja Kristen di Era Digital. *Caraka: Jurnal Teologi dan Biblika*, 6(2), 302. <https://doi.org/10.46348/car.v6i1.306>
- Yulandd, K. (2025). Menjadi Gereja Kecil: Peran Sentral dan Strategis Keluarga dalam Membangun Fondasi Iman Anak. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 4(1), 31.